



Relevansi Tafsir Kontekstual dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan di Abad 21

Muhammad Halif Asyroful Bahana

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,

Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Indonesia

Email: halifbahana@gmail.com

Abstract. Contextual interpretation, developed by Abdullah Saeed, is a relevant approach in dealing with societal problems in the 21st century. This method does not only focus on the text of the Qur'anic verse, but also understands the micro, macro, and social development, culture, and circumstances of today. Thus, contextual tafsir can provide alternative solutions to socio-religious problems faced by contemporary society.

Keywords: contextual interpretation, 21st century and Muslims

Abstrak. Tafsir kontekstual, yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed, merupakan suatu pendekatan yang relevan dalam menangani masalah sosial-kemasyarakatan di abad 21. Metode ini tidak hanya memfokuskan pada teks ayat al-Qur'an, tetapi juga memahami konteks mikro, makro, dan perkembangan sosial, budaya, dan keadaan di hari ini. Dengan demikian, tafsir kontekstual dapat memberikan solusi alternatif bagi problematika sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Kata kunci: tafsir kontekstual, abad 21 dan muslim

1. PENDAHULUAN

Tafsir kontekstual telah berkembang menjadi salah satu pendekatan utama dalam menjawab tantangan-tantangan sosial-keagamaan di abad 21. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan metode tafsir tradisional yang dianggap kurang mampu memberikan solusi atas persoalan kontemporer. Seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, masyarakat dihadapkan pada permasalahan sosial yang semakin kompleks, seperti ketidaksetaraan ekonomi, radikalisme, intoleransi, serta perubahan sosial yang terjadi dengan sangat cepat. Kondisi ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan teks agama secara harfiah, tetapi juga relevansi teks tersebut dengan konteks kehidupan sosial, politik, dan budaya saat ini (Saeed, 2013). Tafsir kontekstual hadir sebagai sebuah upaya untuk menjembatani teks-teks keagamaan dengan realitas kehidupan modern, sehingga pesan-pesan agama tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman (Budiman et al., 2024).

Dalam Islam, pendekatan tafsir kontekstual dipopulerkan oleh Abdullah Saeed yang menyatakan bahwa penafsiran teks suci tidak bisa hanya bertumpu pada makna literalnya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan latar belakang sejarah dan sosial di mana teks tersebut diturunkan (Saeed, 2013). Menurut Saeed, ada empat langkah utama dalam operasionalisasi tafsir kontekstual. Pertama, adalah pertimbangan-pertimbangan awal yang melibatkan analisis terhadap konteks sejarah dan sosial saat wahyu pertama kali diturunkan. Langkah ini penting

untuk memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh teks dalam konteks asalnya. Kedua, tafsir kontekstual memperlakukan makna teks sebagai taksiran atau perkiraan, di mana penafsiran tidak dapat dianggap sebagai kebenaran yang mutlak dan final, melainkan sebagai hasil dari interpretasi yang terbuka terhadap perubahan sesuai dengan waktu dan tempat.

Langkah ketiga yang ditawarkan oleh Saeed adalah pengakuan atas kompleksitas makna yang terkandung dalam teks. Artinya, teks agama, terutama Al-Qur'an, memiliki lapisan-lapisan makna yang tidak bisa dipahami secara sederhana. Ada simbolisme, metafora, dan ajaran moral yang tersembunyi di balik kata-kata yang tertulis (Budiman et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh membutuhkan analisis mendalam serta keterbukaan terhadap beragam perspektif. Langkah keempat, dan yang paling penting, adalah mengaitkan penafsiran teks dengan konteks sosial, politik, dan budaya masa kini. Dengan demikian, teks agama dapat terus relevan sebagai solusi atas problematika sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Dalam realitas masyarakat abad 21, tafsir kontekstual memainkan peran penting dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat Islam. Sebagai contoh, isu-isu tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender, demokrasi, dan pluralisme menjadi sorotan utama di banyak negara Muslim. Pendekatan tafsir kontekstual memberikan ruang bagi umat Islam untuk merespons isu-isu tersebut dengan cara yang sejalan dengan ajaran agama, namun tetap relevan dengan perkembangan zaman (Budiman et al., 2024). Tafsir kontekstual ini juga memberikan fleksibilitas kepada para ulama dan cendekiawan Muslim dalam menginterpretasikan teks sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa harus mengorbankan esensi ajaran Islam itu sendiri.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian akademik untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui studi literatur, penulis menelaah teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir kontekstual serta relevansinya dalam menjawab masalah sosial-kemasyarakatan di abad 21.

Metode ini melibatkan pengumpulan, pemilihan, dan analisis terhadap literatur yang relevan, baik dari artikel jurnal, buku, maupun sumber akademis lainnya. Dalam penelitian ini, literatur yang dibahas meliputi pandangan tokoh-tokoh tafsir, khususnya Abdullah Saeed, serta berbagai kajian terkait penerapan tafsir kontekstual dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan pluralisme.

Studi literatur juga membantu penulis untuk merumuskan dasar teoretis yang kuat, serta membandingkan berbagai pandangan dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, metode ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan tafsir kontekstual dan kontribusinya dalam merespons tantangan abad 21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Metodologi tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed melibatkan beberapa tahapan yang berfokus pada analisis mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an, sambil mempertimbangkan konteks historis dan sosial di masa teks tersebut diturunkan serta konteks masa kini. Pendekatan ini berbeda dari tafsir tradisional yang lebih menekankan pada pemahaman literal dari teks agama. Sebagai metode yang dinamis, tafsir kontekstual memberikan fleksibilitas dalam menafsirkan ajaran agama sesuai dengan perubahan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi oleh umat Islam di abad 21. Saeed mengajukan empat tahapan dalam metodologi ini yang semuanya saling terkait.

a. Pertimbangan-Pertimbangan Awal

Tahap pertama dalam metodologi tafsir kontekstual ini adalah melakukan analisis mendalam terhadap konteks awal turunnya wahyu. Langkah ini penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam masyarakat Arab abad ke-7 dengan struktur sosial, budaya, dan politik yang sangat spesifik. Dalam tahap ini, mufasir tidak hanya menelusuri latar belakang historis dari wahyu, tetapi juga mengkaji bagaimana tradisi tafsir pada masa para sahabat dan tabi'in mempengaruhi pemahaman terhadap teks (Saeed, 2013). Pendekatan ini mengakui bahwa Al-Qur'an mengandung pesan-pesan universal, namun penyampaiannya sangat erat terkait dengan konteks sosial pada zamannya. Oleh karena itu, memahami kondisi sosial dan politik di masa wahyu turun menjadi kunci dalam merumuskan tafsir yang relevan.

b. Makna Teks sebagai Taksiran

Langkah kedua yang diusulkan oleh Abdullah Saeed adalah memahami teks Al-Qur'an sebagai taksiran, di mana makna yang dikandungnya tidak selalu bersifat mutlak dan final. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang bersifat *mutasyabihat* (ambigu), sehingga memerlukan penafsiran yang lebih terbuka dan tentatif. Saeed menekankan bahwa tafsir harus diperlakukan sebagai sebuah upaya yang dinamis dan kontekstual, di mana pemahaman terhadap teks bisa berubah sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat (Saeed, 2006). Dalam hal ini, seorang mufasir dituntut untuk terbuka terhadap berbagai interpretasi yang mungkin, serta

tidak terpaku pada tafsir tunggal yang dianggap final dan mengikat. Pendekatan ini memberi ruang bagi interpretasi yang lebih relevan dengan tantangan kontemporer.

c. Pengakuan atas Kompleksitas Makna

Pada tahap ketiga, metodologi tafsir kontekstual menekankan pentingnya pengakuan atas kompleksitas makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Saeed menganjurkan agar mufasir memperhatikan konteks makro dan mikro dalam memahami teks, termasuk rekonstruksi konteks sosial-historis, analisis sastra, serta pengidentifikasian waktu dan tempat spesifik di mana teks tersebut diwahyukan (Budiman et al., 2024). Dalam tahap ini, penafsiran teks melibatkan analisis gramatikal, semantik, serta studi komparatif dengan ayat-ayat lain yang terkait, guna mendapatkan pemahaman mendalam.

d. Mengaitkan Penafsiran Teks dengan Konteks Masa Kini

Tahapan keempat ini adalah inti dari metodologi tafsir kontekstual, yaitu mengaitkan penafsiran teks dengan konteks sosial-politik masa kini. Abdullah Saeed menekankan bahwa Al-Qur'an bukanlah teks yang statis, melainkan pedoman hidup yang harus tetap relevan bagi setiap generasi (Saeed, 2013). Oleh karena itu, dalam menafsirkan Al-Qur'an, mufasir harus mempertimbangkan perkembangan zaman, termasuk perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Tafsir kontekstual berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan tantangan yang dihadapi masyarakat modern, seperti isu-isu tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender, demokrasi, pluralisme, dan globalisasi. Dengan demikian, tafsir tidak hanya relevan pada masa turunnya wahyu, tetapi juga memberikan jawaban terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat di abad 21.

Tafsir Kontekstual: Pemahaman yang Dinamis dan Adaptif

Dalam abad 21, kita menghadapi berbagai tantangan baru yang dipicu oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan demografi yang cepat. Globalisasi telah menyebabkan pertukaran budaya dan informasi yang intens, sementara teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Di sisi lain, perubahan demografi seperti urbanisasi dan perubahan struktur keluarga juga menambah kompleksitas tantangan sosial. Dalam konteks ini, tafsir tradisional sering kali tidak memadai karena tidak dapat memberikan solusi yang relevan untuk isu-isu modern yang terus berkembang.

Tafsir kontekstual hadir untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran Al-Qur'an dan realitas zaman sekarang dengan pendekatan yang lebih dinamis. Metode ini memandang teks Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman harfiah, tetapi juga sebagai sumber ajaran yang harus

diterjemahkan ke dalam konteks sosial dan budaya masa kini. Dengan pendekatan ini, tafsir kontekstual memungkinkan reinterpretasi ajaran Al-Qur'an agar lebih relevan dengan isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, keadilan sosial, pluralisme, dan hak asasi manusia. Misalnya, dalam konteks kesetaraan gender, tafsir kontekstual memungkinkan penafsiran ulang ayat-ayat yang sebelumnya dianggap membatasi hak-hak perempuan untuk mendukung prinsip-prinsip kesetaraan gender yang lebih modern. Begitu pula, dalam hal keadilan sosial, tafsir ini membantu menerjemahkan ajaran Al-Qur'an tentang solidaritas dan kepedulian sosial ke dalam tindakan konkret yang dapat mengatasi masalah-masalah sosial seperti ketimpangan ekonomi dan kemiskinan.

Selain itu, tafsir kontekstual juga memainkan peran penting dalam memahami pluralisme dan toleransi. Dengan meningkatnya keragaman budaya dan agama di berbagai belahan dunia, tafsir ini memungkinkan penafsiran ajaran Islam yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan, sesuai dengan prinsip-prinsip persaudaraan dan saling menghargai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, dalam konteks hak asasi manusia, tafsir kontekstual berkontribusi pada pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an yang mendukung hak-hak individu dan kelompok minoritas, berkontribusi pada pengembangan kerangka hukum dan sosial yang lebih adil di masyarakat.

Secara keseluruhan, tafsir kontekstual memberikan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan menyesuaikan interpretasi ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya masa kini, tafsir ini memastikan bahwa ajaran agama tetap relevan dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan modern, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai inti dari teks-teks suci.

Relevansi dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan

Tafsir kontekstual memainkan peran penting dalam menjawab berbagai persoalan sosial-keagamaan yang muncul di era modern. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi, umat Islam dihadapkan pada masalah sosial yang semakin kompleks, seperti ketidaksetaraan ekonomi, hak-hak minoritas, radikalisme, dan persoalan etika dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan dinamis, tafsir kontekstual mampu memberikan alternatif solusi bagi problematika ini, dibandingkan dengan tafsir tekstual yang cenderung bersifat kaku dan terbatas pada konteks masa lalu.

Dalam menjawab tantangan globalisasi, tafsir kontekstual menjadi relevan karena memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kontemporer tanpa mengabaikan esensi ajaran Islam. Abdullah Saeed (2006) menekankan bahwa salah satu kekuatan utama tafsir kontekstual adalah kemampuannya untuk membaca teks Al-Qur'an

dengan mempertimbangkan perubahan sosial, budaya, dan politik di masyarakat saat ini. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an untuk tetap menjadi pedoman yang relevan bagi umat Islam di tengah perubahan zaman yang cepat.

Contoh yang sangat relevan dalam penerapan tafsir kontekstual dapat dilihat dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan gender, khususnya QS. an-Nisa' [4]:34. Ayat ini sering kali dipahami dalam tafsir tradisional untuk mendukung dominasi laki-laki dalam rumah tangga, di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan perempuan memiliki peran subordinat. Namun, tafsir kontekstual melihat ayat ini dari perspektif yang lebih luas. Menurut Abdullah Saeed (2013), istilah "ar-rijal" dan "an-nisa" dalam ayat tersebut tidak hanya merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga mencerminkan peran sosial yang berlaku pada masa turunnya wahyu. Dalam konteks modern, tafsir kontekstual menginterpretasikan ayat ini sebagai ajaran tentang tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan, di mana kesetaraan gender dapat diakui dan diaplikasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Lebih jauh lagi, tafsir kontekstual memberikan ruang untuk mengaitkan nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pluralisme. Pluralisme, misalnya, merupakan salah satu isu yang semakin menonjol di dunia modern, di mana masyarakat menjadi lebih beragam dalam hal budaya, agama, dan keyakinan. Tafsir kontekstual menekankan pentingnya menghormati keberagaman ini dan mendukung dialog antaragama sebagai cara untuk membangun harmoni sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Saeed (2006), tafsir kontekstual mengakui bahwa ajaran Islam tentang toleransi dan saling menghormati dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat pluralistik saat ini.

Tafsir ini juga relevan dalam menjawab tantangan-tantangan etika yang muncul dari kemajuan teknologi dan globalisasi ekonomi. Dalam dunia yang semakin terglobalisasi, masalah seperti eksploitasi tenaga kerja, ketidaksetaraan ekonomi, dan pelanggaran hak asasi manusia sering kali menjadi isu yang mendesak. Tafsir kontekstual menawarkan pandangan bahwa nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Saeed (2013) menegaskan bahwa tafsir kontekstual harus terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, dengan tetap mempertahankan esensi moral dan etika ajaran Islam.

Selain itu, tafsir kontekstual memberikan kontribusi penting dalam merespons radikalisme dan ekstremisme yang muncul di berbagai belahan dunia. Abdullah Saeed (2007) dalam bukunya *Islamic Thought: An Introduction* menjelaskan bahwa tafsir tekstual sering kali

dijadikan dasar oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk melegitimasi tindakan kekerasan. Sebaliknya, tafsir kontekstual menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam kerangka damai dan toleran, serta mengakui perbedaan pandangan sebagai bagian dari keberagaman umat manusia. Dengan demikian, tafsir kontekstual mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendorong sikap moderat dan inklusif dalam beragama.

Dengan pendekatan yang dinamis ini, tafsir kontekstual tidak hanya memperluas cakupan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan relevan terhadap berbagai isu kontemporer. Misalnya, dalam hal kesetaraan gender, tafsir kontekstual memberikan ruang bagi reinterpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, sehingga lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat modern. Selain itu, tafsir kontekstual memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab isu-isu global seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Arkoun (2003), "Tafsir kontekstual membuka ruang untuk dialog yang lebih luas antara tradisi keislaman dan nilai-nilai modern, seperti demokrasi dan kebebasan berpendapat."

Secara keseluruhan, tafsir kontekstual menyediakan kerangka teoretis dan metodologis yang memungkinkan umat Islam untuk tetap memegang teguh ajaran agama, sambil beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Tafsir ini tidak hanya sekadar metode penafsiran, tetapi juga alat yang efektif untuk mendukung transformasi sosial yang lebih adil dan inklusif di abad 21. Dalam menghadapi tantangan global, tafsir kontekstual membantu menciptakan pemahaman yang lebih adaptif dan relevan terhadap perkembangan sosial-keagamaan, tanpa meninggalkan nilai-nilai esensial Islam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tafsir kontekstual, yang diperkenalkan oleh Abdullah Saeed, menawarkan pendekatan inovatif dan relevan untuk menjawab tantangan sosial-keagamaan yang dihadapi di abad 21. Pendekatan ini mengakui bahwa pemahaman terhadap teks Al-Qur'an harus melibatkan analisis konteks sejarah dan sosial serta penerapan dalam konteks masa kini. Metodologi ini mencakup empat tahapan utama: analisis konteks awal wahyu, pemahaman makna teks sebagai taksiran, pengakuan terhadap kompleksitas makna, dan pengaitan penafsiran dengan kondisi sosial-politik saat ini. Dalam menghadapi kompleksitas isu-isu modern seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, pluralisme, dan ketidaksetaraan ekonomi, tafsir kontekstual menunjukkan kemampuannya untuk menawarkan solusi yang lebih relevan dan adaptif dibandingkan dengan tafsir tekstual tradisional. Misalnya, tafsir kontekstual memberikan ruang bagi reinterpretasi

ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung prinsip-prinsip kesetaraan gender dan pluralisme, serta mengatasi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan ini juga berperan penting dalam merespons radikalisme dan ekstremisme, dengan menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an dalam kerangka damai dan toleran. Tafsir kontekstual tidak hanya memperluas cakupan pemahaman terhadap ajaran Islam tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih adil dan inklusif. Secara keseluruhan, tafsir kontekstual menyediakan kerangka teoretis dan metodologis yang memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dan bermanfaat dalam menghadapi perubahan sosial-keagamaan yang cepat, sambil mempertahankan esensi ajaran agama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, M. (2003). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Saeed, A. (2006). *Islamic thought: An introduction*. Routledge.
- Budiman, S., Wahyudin, W., Muhtarom, A., Budiarjo, B., & Sufyan, A. (2024). Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21. *Journal of Education Research*, 5(1), 821-830.
- Sama'un. (2019). *EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL*. Universitas Islam Negeri Sunan Antasari.
- Saeed, A. (2014). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach* (p. 208). Taylor & Francis.